

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Desa merupakan bagian penting dalam struktur kehidupan masyarakat Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai wilayah administratif, tetapi juga sebagai ruang sosial, budaya, dan ekonomi yang memiliki nilai-nilai khas seperti gotong royong, kekeluargaan, serta kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga harmoni dan keberlanjutan kehidupan masyarakat desa. Dalam praktiknya, nilai seperti gotong royong menjadi landasan dalam berbagai aktivitas kolektif yang memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menekankan pentingnya kemandirian serta pemberdayaan masyarakat desa berbasis potensi lokal. Dalam konteks pembangunan terkini, desa juga dipandang sebagai subjek utama dalam pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas yang menekankan partisipasi aktif masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, jumlah desa dan kelurahan di Indonesia mencapai sekitar 84.291 wilayah, yang menunjukkan besarnya potensi desa dalam pembangunan nasional.



Gambar 1 1.1 Peta Persebaran Desa di Indonesia

Sumber: DataIndonesia.id

Nilai-nilai desa merupakan seperangkat norma, keyakinan, dan kebiasaan yang tumbuh serta berkembang dalam kehidupan masyarakat desa dan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial maupun budaya. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membangun hubungan antarmasyarakat sekaligus membentuk identitas desa. Beberapa nilai utama yang berkembang dalam kehidupan masyarakat desa meliputi semangat gotong royong, kekeluargaan, kearifan lokal, religiusitas, partisipasi masyarakat dalam musyawarah, transparansi dalam tata kelola, serta kepedulian terhadap keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai modal sosial yang menjaga keharmonisan masyarakat, memperkuat rasa memiliki terhadap desa, dan menjadi fondasi dalam pembangunan berbasis komunitas.

Pariwisata berbasis desa dan budaya menjadi salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengelola potensi yang dimiliki sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas setempat. Menurut (United Nations World Tourism Organization, 2023), pariwisata desa secara luas diakui sebagai sarana pembangunan desa dan pembangunan berkelanjutan yang mampu mendorong keterlibatan serta pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Selain memberikan manfaat ekonomi, pariwisata juga memiliki kemampuan untuk mendukung pelestarian warisan budaya dan alam yang menjadi identitas suatu wilayah.

Desa tidak hanya dipandang sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai ruang hidup yang memiliki identitas, tradisi, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Integrasi antara pariwisata dan budaya lokal dapat menciptakan pengalaman wisata yang autentik sekaligus memperkuat upaya pelestarian budaya masyarakat setempat. (United Nations World Tourism Organization, 2023) menjelaskan bahwa pariwisata desa berperan penting dalam mendukung pengembangan wilayah melalui pemanfaatan

warisan sejarah dan budaya serta menjaga keaslian nilai-nilai lokal yang dimiliki masyarakat. Oleh karena itu, revitalisasi desa menjadi penting sebagai upaya mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Revitalisasi nilai-nilai desa menjadi penting karena perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta arus globalisasi memengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Akses yang semakin luas terhadap budaya populer menyebabkan sebagian generasi muda memiliki kedekatan yang lebih besar dengan budaya global dibandingkan budaya yang berkembang di lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi proses pewarisan nilai-nilai desa apabila tidak diimbangi dengan strategi komunikasi yang mampu menjadikan nilai-nilai tersebut tetap relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Dalam penelitian ini, revitalisasi dimaknai sebagai upaya memperkuat kembali proses pewarisan, pemahaman, dan penghayatan terhadap nilai-nilai desa agar tetap hidup dan dapat diteruskan kepada generasi berikutnya, bukan menghidupkan kembali budaya yang telah hilang.

Revitalisasi desa tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan aspek sosial dan budaya yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat. Proses revitalisasi yang berkelanjutan perlu memperhatikan upaya pelestarian nilai-nilai lokal agar tetap relevan di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman. Dalam konteks desa, revitalisasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mampu menghidupkan kembali identitas lokal sekaligus memperkuat hubungan sosial antarwarga. Upaya ini penting dilakukan agar masyarakat tetap memiliki keterikatan terhadap nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas daerahnya serta mampu mempertahankannya di tengah arus modernisasi.

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam mendukung revitalisasi desa adalah penyelenggaraan *special event* berbasis budaya. (Raj & Musgrave, 2009) menjelaskan bahwa *special event* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu memperkuat identitas suatu komunitas, membangun citra destinasi, serta menciptakan keterlibatan

masyarakat dalam aktivitas bersama. Sejalan dengan hal tersebut, (Getz, 2021) menyatakan bahwa *special event* memiliki peran penting dalam pengembangan komunitas karena mampu menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap suatu tempat maupun budaya. Oleh karena itu, *event* budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempertemukan masyarakat, memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada pengunjung, serta meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya yang dimiliki.

Dalam konteks revitalisasi desa, *event* budaya tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi melalui aktivitas pariwisata, tetapi juga memberikan dampak sosial dan budaya yang lebih luas. Melalui *special event*, masyarakat memiliki ruang untuk menampilkan identitas, tradisi, serta kearifan lokal yang dimiliki kepada khalayak yang lebih luas. Selain itu, *special event* juga berfungsi sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan-pesan budaya secara lebih menarik dan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, penyelenggaraan *event* budaya dapat menjadi salah satu instrumen revitalisasi desa yang tidak hanya menghidupkan ruang fisik, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dan semangat kebersamaan masyarakat.

Dusun Ngadiprono merupakan salah satu dusun yang memiliki potensi kearifan lokal yang kuat dan masih terjaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Berdasarkan hasil observasi lapangan, masyarakat dusun ini menunjukkan tingkat solidaritas sosial yang tinggi melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan secara rutin. Kegiatan tersebut meliputi kerja bakti membersihkan makam leluhur, masjid, serta area pasar yang menjadi pusat aktivitas masyarakat. Selain itu, tingkat kepercayaan antarwarga juga sangat tinggi, yang tercermin dari kebiasaan masyarakat yang tidak mengunci rumah meskipun terdapat banyak pengunjung dari luar desa. Sikap keterbukaan masyarakat juga terlihat dari kebiasaan menerima tamu dan menyuguhkan makanan sebagai bentuk penghormatan dan keramahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai sosial seperti kepercayaan, kebersamaan, dan solidaritas masih menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Dusun Ngadiprono.

Keunikan lain dari Dusun Ngadiprono terlihat pada penyelenggaraan Pasar Papringan yang dilaksanakan secara berkala mengikuti penanggalan Jawa. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan pelestarian budaya lokal. Sistem transaksi yang digunakan berupa mata uang lokal “pring” atau bambu menjadi ciri khas tersendiri yang membedakan pasar ini dari pasar pada umumnya. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya, menunjukkan adanya kesetaraan, sekaligus menciptakan pengalaman unik bagi pengunjung. Selain itu, konsep pasar yang berbasis tradisi ini mampu menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman autentik. Dengan demikian, Pasar Papringan menjadi salah satu potensi strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Dusun Ngadiprono.

Namun demikian, di balik kuatnya nilai-nilai budaya tersebut, terdapat permasalahan dalam upaya revitalisasi desa, yaitu minimnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas sosial dan budaya. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan desa lebih banyak diikuti oleh masyarakat usia dewasa, sementara partisipasi remaja relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan partisipasi antar generasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagian besar generasi muda cenderung memilih untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja di luar daerah bahkan luar kota, sehingga terjadi kecenderungan urbanisasi dari desa ke kota. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada berkurangnya jumlah penduduk usia produktif di desa, tetapi juga berpotensi mengurangi keterlibatan generasi muda dalam pelestarian

budaya. Hal ini menjadi tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal di masa yang akan datang.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya yang dimiliki dengan keberlanjutan pelestariannya. Di satu sisi, desa memiliki nilai sosial yang kuat seperti gotong royong dan kepercayaan, namun di sisi lain partisipasi generasi muda sebagai penerus budaya masih rendah. Kesenjangan ini mencerminkan adanya perbedaan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka proses regenerasi budaya akan mengalami hambatan yang signifikan. Hal ini dapat menyebabkan nilai-nilai budaya yang selama ini dijaga menjadi semakin melemah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut secara berkelanjutan.

Apabila kondisi ini tidak ditangani, maka terdapat risiko terjadinya penurunan dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Kurangnya keterlibatan generasi muda dapat menyebabkan terputusnya regenerasi budaya yang berdampak pada hilangnya identitas sosial masyarakat desa. Selain itu, lemahnya partisipasi generasi muda juga dapat mengurangi keberlanjutan program-program berbasis komunitas yang telah berjalan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan suatu program. Tanpa adanya partisipasi generasi muda, keberlanjutan tersebut akan sulit untuk dicapai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda secara aktif.

Dalam upaya meningkatkan keterlibatan generasi muda, diperlukan media komunikasi yang tidak hanya mampu menyampaikan informasi mengenai budaya, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang memungkinkan audiens memahami serta merasakan nilai-nilai budaya secara langsung. Media tersebut perlu mampu menjembatani proses pewarisan budaya dengan karakteristik generasi muda saat ini tanpa menghilangkan konteks sosial masyarakat desa. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang komunikatif, partisipatif, dan mampu membangun pengalaman kolektif sehingga pesan budaya tidak

hanya dipahami, tetapi juga dapat dihayati oleh masyarakat.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai event budaya berfokus pada pengelolaan *special event* sebagai strategi promosi pariwisata, pengembangan destinasi wisata berbasis budaya, serta manajemen penyelenggaraan *special event* dalam mendukung pemberdayaan masyarakat desa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa event budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik wisata dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa.

Namun demikian, belum ditemukan penelitian maupun karya perancangan yang secara khusus memanfaatkan seni teater sebagai media komunikasi budaya dalam sebuah *special event* untuk mengomunikasikan nilai-nilai sosial masyarakat desa. Selain itu, belum terdapat karya yang secara spesifik mengangkat nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di Dusun Ngadiprono melalui pendekatan seni pertunjukan sebagai media komunikasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan *special event*, tetapi juga menawarkan pendekatan yang berbeda melalui pemanfaatan pementasan teater sebagai media komunikasi budaya untuk memperkenalkan serta merevitalisasi nilai-nilai sosial masyarakat Dusun Ngadiprono kepada generasi muda dan masyarakat luas.

Salah satu pendekatan yang memenuhi karakteristik tersebut adalah penyelenggaraan *special event* berbasis seni pertunjukan. *Special event* dipandang mampu menghadirkan ruang interaksi antara masyarakat dengan budaya melalui pengalaman yang berlangsung secara langsung. Dalam penelitian ini, seni teater dipilih sebagai media utama karena memiliki kemampuan menyampaikan pesan melalui perpaduan komunikasi verbal dan nonverbal, seperti dialog, ekspresi, gerak tubuh, musik, serta tata panggung. Perpaduan unsur-unsur tersebut memungkinkan nilai-nilai budaya dikomunikasikan secara lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh audiens.

Penggunaan seni teater sebagai media juga didasarkan pada potensinya dalam menjadi wadah ekspresi bagi generasi muda. Melalui teater, remaja dapat menyalurkan ide, gagasan, serta pandangan mereka mengenai kehidupan

sosial dan budaya melalui cerita yang ditampilkan di atas panggung. Dalam pelaksanaannya, karya ini berkolaborasi dengan Teater Nawasena dari SMP Negeri 3 Temanggung yang terdiri atas siswa kelas IX karena keterbatasan jumlah remaja aktif di Dusun Ngadiprono serta keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan dilaksanakannya proses pelatihan intensif bagi warga sebelum acara berlangsung. Keterlibatan Teater Nawasena diposisikan sebagai role model yang diharapkan dapat memberikan gambaran kepada remaja Dusun Ngadiprono mengenai seni teater sebagai media ekspresi sekaligus komunikasi budaya. Melalui pendekatan tersebut, pementasan ini diharapkan dapat menjadi pemantik munculnya minat dan keterlibatan remaja lokal dalam kegiatan seni dan budaya pada penyelenggaraan kegiatan serupa di masa mendatang.

Karya ini diwujudkan dalam bentuk pementasan teater berjudul “Pulang” yang menjadi bagian dari rangkaian acara MAPRING: Tedhak Rasa di Pasar Papringan. Acara tersebut merupakan sebuah pertunjukan budaya yang memadukan berbagai bentuk seni pertunjukan seperti wayang dan gamelan sebagai pembuka acara, Tari Gugur Gunung, pementasan teater “Pulang” yang diawali dengan pembacaan puisi bertema serupa, pertunjukan tari dari Sangkara, hingga ditutup dengan pertunjukan Jaran Kepang sebagai inaugurasi acara. Melalui kolaborasi berbagai elemen seni tersebut, MAPRING: Tedhak Rasa tidak hanya menjadi ruang hiburan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang memperkenalkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Dusun Ngadiprono kepada khalayak yang lebih luas.

Melalui perancangan karya “Gala Papringan”, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi media komunikasi budaya sekaligus pemantik keterlibatan generasi muda dalam pelestarian nilai-nilai lokal Dusun Ngadiprono. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pembelajaran budaya yang dikemas melalui pendekatan seni pertunjukan. Kehadiran teater dalam rangkaian MAPRING: Tedhak Rasa diharapkan mampu memberikan pengalaman yang berkesan bagi masyarakat serta mendorong munculnya minat generasi muda untuk turut berpartisipasi dalam

kegiatan budaya di masa mendatang. Dengan demikian, Gala Papringan diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya lokal serta mendukung upaya revitalisasi desa yang partisipatif dan berkelanjutan.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari karya ini adalah meningkatkan pemahaman dan apresiasi generasi muda, khususnya remaja usia 13–18 tahun (SMP–SMA), terhadap nilai-nilai budaya lokal Dusun Ngadiprono melalui media komunikasi budaya berupa pementasan teater. Melalui karya ini, generasi muda diharapkan tidak hanya mengenal nilai-nilai desa seperti gotong royong, kebersamaan, dan kearifan lokal, tetapi juga mampu memahami makna serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat saat ini. Pementasan teater dipilih sebagai media komunikasi budaya karena mampu menyampaikan pesan melalui perpaduan unsur verbal dan nonverbal sehingga nilai-nilai budaya dapat dikomunikasikan secara lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh audiens.

Selain itu, karya ini bertujuan menghadirkan sebuah *special event* budaya yang memperkuat fungsi Pasar Papringan sebagai ruang komunikasi budaya, tidak hanya sebagai destinasi wisata berbasis kuliner dan lingkungan, tetapi juga sebagai wadah penyampaian nilai-nilai sosial masyarakat Dusun Ngadiprono melalui seni pertunjukan. Melalui kolaborasi dengan Teater Nawasena SMP Negeri 3 Temanggung, karya ini diharapkan dapat memberikan pengalaman budaya yang bermakna bagi audiens serta memperkuat apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai lokal yang menjadi identitas Dusun Ngadiprono.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini dapat digunakan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya dan *special event* teater sebagai media komunikasi nonverbal. Perancangan *special event* berbasis seni pertunjukan ini dapat menjadi referensi dari bagaimana nilai-nilai budaya lokal agar dapat dikomunikasikan melalui

pendekatan yang partisipatif dan berbasis pengalaman. Selain itu, karya ini juga dapat memperluas kajian mengenai peran *special event* dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya, serta sebagai media komunikasi yang mampu melibatkan partisipan secara langsung, khususnya dalam konteks masyarakat desa.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola Pasar Papringan, komunitas seni, maupun penyelenggara kegiatan budaya lainnya dalam merancang *special event* berbasis seni pertunjukan. Kolaborasi antara Gala Papringan dan Teater Nawasena menunjukkan bahwa kerja sama lintas komunitas dan lembaga pendidikan dapat menjadi alternatif dalam menghadirkan kegiatan budaya yang menarik dan edukatif. Selain itu, karya ini dapat menjadi contoh pelaksanaan pementasan teater yang mengangkat nilai-nilai lokal sebagai bagian dari pengembangan atraksi budaya di lingkungan desa wisata.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, karya ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Dusun Ngadiprono dalam upaya pelestarian budaya lokal. Kehadiran pementasan teater “Pulang” yang dibawakan oleh Teater Nawasena diharapkan mampu menjadi pemantik bagi remaja setempat untuk lebih berani terlibat dalam kegiatan di Dusun Ngadiprono. Melalui pertunjukan ini, nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, kepedulian terhadap kampung halaman, serta penghargaan terhadap tradisi lokal dapat disampaikan kepada masyarakat dengan cara yang lebih dekat dan emosional. Selain itu, karya ini juga diharapkan dapat memperkuat identitas budaya Pasar Papringan sebagai ruang yang tidak hanya menghadirkan aktivitas ekonomi dan wisata kuliner, tetapi juga menjadi wadah pelestarian seni dan budaya yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat.